

## **Sikap Bahasa Mahasiswa Multikultural di Fakultas Brahma Widya Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar Terhadap Mata Kuliah Bahasa Bali**

**Ni Luh Pt. Putriyani Dewi**

Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Indonesia  
putriyanidewi@uhnsugriwa.ac.id

### **Abstract**

*The existence of Balinese language courses at a university received various responses from students at the university. Moreover, a university has students who come from different cultures, such as multicultural students at the Brahma Widya Faculty of UHN IGB Sugriwa Denpasar. The responses that come out cause different language attitudes between students from one another. Based on this background, the problems discussed in this study are how the language attitudes of multicultural students at the Brahma Widya Faculty of UHN IGB Sugriwa Denpasar towards Balinese language courses. This study aims to describe the language attitudes of multicultural students at the Brahma Widya Faculty of UHN IGB Sugriwa Denpasar towards Balinese language courses. The population of this research is the students of UHN IGB Sugriwa Denpasar, precisely at the Brahma Widya Faculty, Department of Hindu Theology in the 2021/2022 academic year with a total of 29 students selected through the total sampling technique. The method of data collection was carried out using a language attitude questionnaire/questionnaire using three characteristics of language attitudes according to Gavin and Mathiot. The data analysis technique used is descriptive qualitative which is then followed by qualitative verification. The results showed that the language attitude of the students of the Brahma Widya Faculty of UHN IGB Sugriwa Denpasar showed a tendency for positive language attitudes in Balinese language courses. This can be seen from the three characteristics of students' positive language attitudes, namely language loyalty, language pride, and awareness of norms in the main language of Balinese. Even though they come from areas with different cultures, these multicultural students have great motivation in learning languages, especially Balinese language is included in the courses they get during their education at UHN IGB Sugriwa Denpasar.*

**Keywords: Language Attitude; Multicultural Students; Balinese Language**

### **Abstrak**

Keberadaan mata kuliah bahasa Bali pada sebuah perguruan tinggi mendapat respon yang beragam dari mahasiswa di perguruan tinggi tersebut. Terlebih dalam sebuah perguruan tinggi memiliki mahasiswa yang berasal dari kultur yang berbeda seperti mahasiswa multikultural yang terdapat pada Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar. Respon yang keluar menimbulkan sikap bahasa yang berbeda antara mahasiswa satu dengan lainnya. Berdasarkan latar belakang tersebut, adapun permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa mahasiswa multikultural yang ada di Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa multikultural di Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali. Populasi penelitian ini adalah mahasiswa UHN IGB Sugriwa Denpasar

tepatnya di Fakultas Brahma Widya Jurusan Teologi Hindu tahun ajaran 2021/2022 dengan total 29 mahasiswa yang dipilih melalui *total sampling technique*. Metode pengambilan data dilakukan menggunakan angket/kuesioner sikap bahasa dengan menggunakan tiga ciri sikap berbahasa menurut Gavin dan Mathiot. Teknik analisis data yang digunakan adalah deskriptif kualitatif yang kemudian dilanjutkan dengan verifikasi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar menunjukkan kecenderungan sikap berbahasa yang positif pada mata kuliah bahasa Bali. Hal tersebut terlihat dari tiga ciri sikap bahasa mahasiswa bersifat positif yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma-norma dalam berbahasa utamanya bahasa Bali. Walaupun berasal dari daerah dengan budaya yang berbeda-beda namun mahasiswa multikultural ini memiliki motivasi yang besar dalam mempelajari bahasa terlebih bahasa Bali masuk dalam mata kuliah yang di dapatkan selama mengikuti pendidikan di UHN IGB Sugriwa Denpasar.

**Kata Kunci: Sikap Bahasa; Mahasiswa Multikultural; Bahasa Bali**

### **Pendahuluan**

Bahasa Bali memiliki beberapa fungsi, salah satunya sebagai pengungkap kebudayaan Bali (Jendra, 2011). Bahasa Bali sebagai salah satu bagian kebudayaan Bali tentu tidak bisa lepas dari keseharian masyarakatnya. Salah satunya yaitu penggunaan bahasa Bali dalam berkomunikasi sehari-hari masyarakat Bali. Dalam bahasa Bali terdapat sistem tingkatan berbahasa yang disebut *angguh-ungguhing basa* Bali. Tingkatan dalam kosakata bahasa Bali sendiri dibagi dalam tujuh tingkatan diantaranya: *alus mider, alus sor, alus singgih, alus sor, andap, dan kasar* (Suwija, Mulyawan, & Adhiti, 2019). Melalui sistem tingkatan berbahasa tersebut tercermin sebuah tradisi sopan santun dalam sistem komunikasi dengan bahasa Bali karena dalam penggunaan tingkatan berbahasa yang tepat akan menentukan persepsi orang yang mendengarkannya. Penggunaan tingkatan bahasa tersebut disesuaikan dengan partisipasi lawan bicara. Ketika berkomunikasi dengan sesama teman tingkatan bahasa yang digunakan berbeda dengan berkomunikasi kepada orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Terdapat aturan berbahasa dalam penggunaan bahasa Bali yang harus diperhatikan. Sebagian masyarakat terutama generasi muda merasa bahwa tingkatan berbahasa ini menyulitkan yang cenderung membuat takut menggunakan bahasa Bali ketika berkomunikasi. Bahasa berperan sebagai alat adaptasi sosial serta alat integrasi sosial (Ardiyasa, 2020). Jika berbahasa Bali disebut menyulitkan untuk berkomunikasi, adaptasi dan integrasi sosial akan sulit berjalan. Tentu ini menjadi suatu tantangan dalam melestarikan bahasa Bali kepada generasi muda. Tantangan tersebut juga berimplikasi pada sikap bahasa khususnya generasi muda terhadap bahasa Bali. Sikap bahasa merupakan sesuatu yang penting kaitannya dengan suatu bahasa, sikap bahasa berpotensi menentukan keberlanjutan suatu bahasa, begitu juga dengan bahasa Bali. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Kemendikbud, 2016) kata sikap berarti perbuatan seseorang. Jika melihat arti tersebut, kata sikap jika dikaitkan dengan sikap bahasa memiliki arti perbuatan atau perlakuan seseorang terhadap suatu bahasa. Sikap berbahasa menunjukkan reaksi seseorang terhadap bahasanya maupun bahasa orang lain (Nursyaidah & Siregar, 2019). Sikap bahasa antara orang satu dengan lainnya tentu berbeda-beda, reaksi yang ditunjukkan juga tidak dapat disamakan. Sikap bahasa seseorang sangat mempengaruhi banyak hal, baik respon dari orang yang mendengarkan hingga persepsi yang akan disematkan kepada orang yang melontarkan suatu bahasa. Reaksi yang muncul dalam berbahasa sangatlah beragam, dapat berupa rasa bangga, ejekan, menolak maupun menerima, dengan kata lain sikap bahasa seseorang bisa bersifat

positif maupun negatif (Andarwulan & Aswadi, 2018). Sikap positif seseorang terhadap suatu bahasa dapat tercermin dari rasa cinta dan bangga seseorang terhadap bahasanya dan memiliki keinginan untuk tetap menjaga kelestarian bahasa tersebut misalnya dengan cara menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari. Sedangkan sikap negatif berbahasa tercermin dari sikap seseorang yang kurang peduli akan keberadaan suatu bahasa, mahasiswa tidak bangga menggunakan bahasanya bahkan malu menggunakannya dalam berkomunikasi sehari-hari, seringkali orang yang memiliki sikap negatif berbahasa enggan untuk memahami lebih jauh tentang bahasa tersebut seperti tata cara atau aturan berbahasa yang baik dan benar dalam suatu bahasa. Seluruh masyarakat bahasa harus memiliki dan menerapkan sikap bahasa yang positif (Ramdhani & Enawar, 2019). Sikap negatif berbahasa dapat dirubah menjadi sikap positif. Perubahan tersebut dapat terjadi dengan didukung motivasi belajar yang kuat sehingga dapat menentukan sikap terhadap bahasa yang dipelajari seseorang demi keberlangsungan sebuah bahasa. Demikian juga dengan bahasa Bali, untuk menjaga keberlangsungannya, rasa cinta terhadap bahasa Bali harus dipupuk dalam berbagai lingkungan sosial seperti lingkungan keluarga, masyarakat, pendidikan hingga pemerintahan.

Upaya dari pemerintah daerah Bali tampak nyata terhadap keberlangsungan bahasa Bali seperti yang tertuang dalam Pergub Bali yang memuat tentang bahasa, aksara dan sastra daerah Bali pada pendidikan dasar dan menengah, salah satu poin dalam Pergub tersebut yaitu Bupati atau Walikota dapat mewajibkan satuan pendidikan untuk pengajaran bahasa, aksara dan sastra Bali minimal dua jam pelajaran per minggunya (Bali Patent No. 20, 2013). Adapun satuan pendidikan tersebut diantaranya sekolah dasar, sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Dengan adanya pergub ini telah memberikan jalan akan pelestarian bahasa Bali melalui lembaga pendidikan. Sedangkan di tingkat perguruan tinggi juga terdapat mata kuliah bahasa Bali yang diajarkan di beberapa perguruan tinggi yang ada di Bali. Materi mata kuliah bahasa Bali tentunya berbeda dengan mata pelajaran bahasa Bali yang telah diterima dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Mata kuliah bahasa Bali diberikan menyesuaikan dengan program studi yang ada di suatu perguruan tinggi, sehingga mata kuliah bahasa Bali dapat memberikan manfaat tambahan bagi mahasiswa, dimana mahasiswa tidak hanya mempelajari materi khusus program studinya tetapi juga mendapatkan materi penunjang guna memperkaya ilmu yang didapat. Melalui sistem pendidikan, peserta didik dapat memiliki kecerdasan, pengendalian diri serta keterampilan yang berguna (Sumadhinata, 2022). Pembelajaran bahasa Bali melalui mata kuliah yang ada pada sistem pendidikan perguruan tinggi berkontribusi dalam meningkatkan upaya pelestarian bahasa Bali melalui lembaga pendidikan.

Salah satu perguruan tinggi di Bali yang terdapat mata kuliah bahasa Bali adalah Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar (UHN IGB Sugriwa Denpasar). Kampus yang bernafaskan agama Hindu ini memiliki beberapa program studi yang memperdalam ajaran agama Hindu salah satunya program studi Teologi Hindu yang berada di Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar. Program studi teologi hindu memiliki mahasiswa multikultural yang berasal tidak hanya dari Bali tetapi juga mahasiswa yang berasal dari luar Bali yang tentunya memiliki latar belakang budaya yang berbeda, begitu juga dengan bahasa daerah yang berbeda. Mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar selain memperdalam ajaran agama Hindu juga akan mendapatkan mata kuliah bahasa Bali. Bagi mahasiswa yang berasal dari Bali tentu sudah tidak asing dengan bahasa Bali, tetapi bagi mahasiswa yang berasal dari luar Bali akan menjadi tantangan tersendiri karena mata

kuliah bahasa Bali sangat asing dan akan berpengaruh pada sikap bahasa terhadap mata kuliah bahasa Bali.

Penelitian tentang sikap bahasa penting dilakukan untuk mengetahui fenomena sikap bahasa oleh penuturnya. Sikap bahasa akan menentukan keberlangsungan suatu bahasa seperti yang terlihat pada penelitian sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa ibu di era milenial menunjukkan bahwa sikap positif terhadap penggunaan bahasa ibu yang ditunjukkan oleh responden penelitian tersebut mencerminkan rasa bangga menggunakan bahasa ibu sebagai bentuk pemertahanan budaya lokal di Indonesia (Ngaeni & Nu'ma, 2022). Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa ibu ditunjukkan dengan rasa bangga menggunakan bahasa ibu dalam berkomunikasi. Jika bahasa ibu tetap digunakan dan dibanggakan tentu upaya pemertahanan bahasa ibu dapat terwujud. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian tentang sikap bahasa memberikan fakta tentang sikap bahasa yang dilakukan oleh penuturnya, sikap tersebut dapat bersifat positif maupun negatif, seperti penelitian tentang sikap bahasa mahasiswa Bandung yang menghasilkan data bahwa sikap bahasa yang positif dan juga negatif terhadap bahasa Sunda (Fitriani, 2019). Dalam penelitian tersebut sikap positif mahasiswa dalam berbahasa dilihat ketika penggunaan bahasa Sunda di lingkungan keluarga dan di ruang publik serta kemampuan bernyanyi dengan lagu berbahasa Sunda, sedangkan sikap negatifnya terlihat dari kurangnya kemampuan menyebutkan peribahasa berbahasa Sunda. Sikap positif mahasiswa terhadap bahasa Sunda dapat menjaga kelestarian bahasa ibu, namun sifat negatif akan menjadi ancaman bagi kelestarian bahasa ibu. Selain itu penelitian tentang sikap bahasa juga dapat memberikan refleksi terhadap prestasi belajar. Penerapan sikap dapat meningkatkan prestasi belajar siswa (Raslimin & Anhusadar, 2018).

Sikap merupakan salah satu faktor penentu hasil belajar. Jika siswa memiliki sikap dan minat yang baik sebagai cerminan rasa cinta terhadap sesuatu yang dilakukan pada akhirnya dapat memaksimalkan tujuan pembelajaran. Sejalan dengan penelitian tersebut, penelitian tentang pengaruh sikap belajar juga dipaparkan dalam penelitian sikap belajar mahasiswa terhadap prestasi belajar yang menunjukkan adanya pengaruh antara prestasi belajar dengan sikap mahasiswa. Terdapat hubungan korelasi yang sangat kuat antara sikap bahasa dengan hasil belajar bahasa Indonesia (Aryanti, 2019). Berdasarkan hal tersebut, penelitian tentang sikap bahasa sangat penting untuk dilakukan untuk menemukan fenomena sikap bahasa yang tampak di permukaan demi keberlangsungan sebuah bahasa. Sikap bahasa selain berpengaruh terhadap keberlangsungan sebuah bahasa juga akan berdampak pada hasil belajar pada mata kuliah bahasa. Oleh karena itu penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat serta mendeskripsikan sikap bahasa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali. Masalah yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah bagaimana sikap bahasa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali? dengan hasil yang didapat dari penelitian ini akan menjadi evaluasi pembelajaran mata kuliah bahasa Bali khususnya di Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa yang memiliki mahasiswa multikultural kedepannya untuk menjadi lebih baik demi memotivasi mahasiswa multikultural yang mengenyam pendidikan di Jurusan ini untuk dapat menghargai bahasa dan budaya yang di dapatkan di tempat menuntut ilmu dan juga berdampak baik pada hasil belajar pada mata kuliah bahasa Bali. Lebih mendalam, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi dalam perencanaan pengajaran bahasa Bali oleh dosen mata kuliah bahasa Bali khususnya di UHN IGB Sugriwa Denpasar dan perguruan tinggi lain pada umumnya.

Sebagai dasar dan pijakan dalam menganalisis data dalam penelitian ini menggunakan teori sikap bahasa dan sebagai indikator untuk menilai sikap bahasa digunakan tiga ciri sikap bahasa menurut Gavin dan Mathiot (*Jendra, Sociolinguistics (The study of societies language)*, 2010) yang meliputi: (1) kesetiaan bahasa yaitu sikap setia terhadap penggunaan bahasa Bali. Sikap setia terhadap bahasa Bali mendorong penuturnya untuk tetap mempertahankan bahasa Bali, (2) kebanggaan bahasa, yaitu bangga menggunakan bahasa Bali sebagai bahasa komunikasi sehari-hari sebagai lambang identitas masyarakat Bali, (3) kesadaran akan adanya norma bahasa, dalam bahasa Bali terdapat sistem tingkatan berbahasa atau *angguh-ungguhing basa Bali* yang mengandung norma-norma kesopanan dalam penggunaannya. Tentu saja norma ini harus dipatuhi agar tercipta komunikasi yang baik. Ketiga poin tersebut menjadi indikator bagi peneliti dalam menilai sikap bahasa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar. Apabila pernyataan positif lebih banyak dipilih maka sikap bahasa yang dimiliki menunjukkan sikap positif. Derajat kecenderungan tindakan dan perilaku yang tinggi menunjukkan sikap yang positif dari pemakai suatu bahasa (Mansyur, 2019). Sebaliknya, jika pernyataan negatif lebih banyak dipilih maka sikap bahasa yang dimiliki mahasiswa cenderung negatif.

Sikap bahasa mahasiswa yang positif terhadap bahasa Bali ditunjukkan dengan kesetiiaannya dalam penggunaan bahasa Bali yang di implementasikan dengan cara belajar lebih serius dalam memahami bahasa Bali, bangga dengan bahasa Bali yang ditunjukkan dengan penggunaan bahasa Bali dalam komunikasi sehari-hari ketika mata kuliah bahasa Bali berlangsung serta sadar akan adanya norma-norma berkomunikasi dalam bahasa Bali. Sedangkan sikap bahasa mahasiswa yang negatif terhadap bahasa Bali dapat terjadi apabila mahasiswa tersebut tidak memiliki rasa setia dan bangga terhadap bahasa Bali dan juga kecenderungan acuh terhadap norma atau aturan yang berlaku ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Bali.

## Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode langsung dan tidak langsung. Metode ini digunakan dalam mengukur sikap bahasa dengan melakukan wawancara yang disertakan pernyataan secara langsung dan juga pernyataan yang diisi oleh responden. Dalam metode langsung ini selain peneliti mendapatkan jawaban dari responden tetapi juga melihat respon yang menyatakan secara langsung sikap bahasa dari responden. Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar yang berjumlah 29 orang. Mahasiswa tersebut mengikuti perkuliahan bahasa Bali pada tahun ajaran 2021/2022. Penetapan jumlah subjek dalam penelitian ini dilakukan dengan menjadikan seluruh subjek yang berada pada Jurusan Teologi Hindu angkatan 2020. Adapun objek dalam penelitian ini adalah sikap bahasa yang dimiliki oleh mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali. Dalam teknik pengumpulan data digunakan juga metode tidak langsung, untuk melihat dan menterjemahkan sikap bahasa subjek penelitian, peneliti membuat daftar angket/kuesioner. Kuesioner disusun berdasarkan indikator penilaian sikap bahasa yang telah dibuat, yaitu indikator berdasarkan tiga ciri sikap bahasa.

Dalam penelitian ini juga digunakan teknik triangulasi data dengan cara wawancara terbuka dan juga mengamati akun sosial media mahasiswa untuk memastikan keabsahan data. Proses wawancara akan memberikan peneliti ruang lebih luas untuk melakukan penilaian secara langsung bagaimana sikap siswa dalam berbahasa. Dalam proses wawancara diajukan pertanyaan yang bertujuan untuk memperkuat analisis

terhadap ciri sikap bahasa mahasiswa jurusan teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif kemudian dilanjutkan dengan verifikatif kualitatif. Proses analisis data selain dilakukan secara kualitatif juga dilakukan secara kuantitatif karena terdapat data berupa angka-angka sehingga diperlukan penghitungan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul. Data angka tersebut didapat dari hasil penyebaran kuesioner, kemudian data angka tersebut dihitung dengan rumus persentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

F = Frekuensi yang dicari persentasenya

N = *Number of case* (banyaknya individu)

P = angka persentase

### Hasil dan Pembahasan

Sebagai tingkah laku verbal, bahasa merupakan salah satu aspek dari tingkah laku manusia yang berkomunikasi (Gusnayetti, 2021). Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi antara orang satu dengan lainnya menunjukkan sikap bahasa yang berbeda, ada yang menunjukkan sikap bahasa positif maupun sikap bahasa negatif. Penelusuran terhadap sikap bahasa dapat dilakukan melalui penyebaran kuesioner dalam sebuah populasi. Seperti yang dilakukan dalam penelitian ini, setelah dilakukan penyebaran kuesioner yang berisi tentang sepuluh pernyataan mengenai sikap bahasa mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Jurusan Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar terhadap mata kuliah bahasa Bali memperoleh hasil data seperti yang dapat dilihat pada tabel 1:

Tabel 1. Hasil Kuesioner Tentang Sikap Bahasa Mahasiswa

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
1	Mata kuliah bahasa Bali sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan	20	9	0	0
2	Merasa turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali	18	7	4	0
3	Berantusias mengikuti mata kuliah bahasa Bali	19	5	3	2
4	Lebih bangga menggunakan bahasa Bali daripada bahasa lainnya di media sosial	13	4	4	8
5	Perlu belajar dan memahami lebih jauh tentang bahasa Bali	24	3	2	0
6	Merasa bangga apabila dapat berbicara dengan bahasa Bali dalam mata kuliah bahasa Bali	16	6	3	4
7	Menyadari adanya aturan berbicara dalam bahasa Bali	25	4	0	0

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
8	Perlu memahami lebih jauh tentang aturan berbicara dalam bahasa Bali	21	3	3	2
9	Menyadari untuk memperbaiki apabila terdapat kesalahan ketika mengikuti mata kuliah bahasa Bali	24	3	2	0
10	Nilai mata kuliah bahasa Bali lebih baik daripada nilai mata kuliah bahasa lainnya	15	8	3	3

(Sumber: Hasil kuesioner tentang sikap bahasa mahasiswa Jurusan Teologi Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar)

Keterangan:

SS : Sangat Setuju

S : Setuju

KS : Kurang Setuju

TS : Tidak Setuju

Pernyataan dalam kuesioner tersebut disusun berdasarkan tiga ciri sikap bahasa menurut Gavin dan Mathiot. Persebaran ciri kesetiaan terhadap bahasa Bali terdapat pada pernyataan nomor 1, 2 dan 3. Persebaran ciri kebanggaan terhadap bahasa Bali terdapat pada pernyataan nomor 4, 5, dan 6. Dan persebaran ciri kesadaran akan norma berbahasa Bali terdapat pada pernyataan nomor 7, 8, 9, dan 10.

Berdasarkan kuesioner yang disebar pada mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar memperoleh hasil yang beragam, antara yang memilih pernyataan sangat setuju, setuju, kurang setuju dan tidak setuju pada sepuluh pernyataan dalam kuesioner menunjukkan jumlah yang berbeda-beda. Hasil kuesioner ini kemudian akan dilanjutkan dengan analisis data yang dipresentasikan dengan rumus sehingga memperoleh presentase seperti yang terlihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 2. Hasil Presentase Kuesioner

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
1	Mata kuliah bahasa Bali sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan	69%	31%	0%	0%
2	Merasa turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali	62%	24,2%	13,8%	0%
3	Berantusias mengikuti mata kuliah bahasa Bali	66%	17%	10%	7%
4	Lebih bangga menggunakan	45%	14%	14%	27%

No	Pernyataan	Skala			
		SS	S	KS	TS
	bahasa Bali daripada bahasa lainnya di media sosial				
5	Perlu belajar dan memahami lebih jauh tentang bahasa Bali	83%	10%	7%	0%
6	Merasa bangga apabila dapat berbicara dengan bahasa Bali dalam mata kuliah bahasa Bali	55%	21%	10%	14%
7	Menyadari adanya aturan berbicara dalam bahasa Bali	86%	14%	0%	0%
8	Perlu memahami lebih jauh tentang aturan berbicara dalam bahasa Bali	73%	10%	10%	7%
9	Menyadari untuk memperbaiki apabila terdapat kesalahan ketika mengikuti mata kuliah bahasa Bali	83%	10%	7%	0%
10	Nilai mata kuliah bahasa Bali lebih baik daripada nilai mata kuliah bahasa lainnya	52%	28%	10%	10%

(Sumber: diolah dari hasil kuesioner)

Pada tabel di atas tertera hasil presentase dari pengisian kuesioner yang sudah dibagikan kepada mahasiswa, selanjutnya presentase tersebut dirangkum menjadi dua skala yaitu skala positif dan skala negatif. Skala positif didapatkan dari penggabungan persentase hasil pernyataan sangat setuju ditambah dengan pernyataan setuju, sedangkan skala negatif didapatkan dari penggabungan pernyataan kurang setuju dan pernyataan tidak setuju, seperti yang terlihat dalam tabulasi data atau pengumpulan data secara keseluruhan pada tabel 3:

Tabel 3. Tabulasi data kuesioner sikap bahasa mahasiswa

Pernyataan	Skala	
	Positif (%) (SS dan S)	Negatif (%) (KS dan TS)
1	100	0
2	86,2	13,8



Pernyataan	Skala	
	Positif (%) (SS dan S)	Negatif (%) (KS dan TS)
3	83	17
4	59	41
5	93	7
6	76	24
7	100	0
8	83	17
9	93	7
10	80	20

(Sumber: diolah dari hasil persentase)

Berdasarkan tabel 3 di atas, diketahui bahwa persentase paling banyak adalah pada pernyataan yang mengarah ke sikap bahasa yang positif (sangat setuju dan setuju). Dinyatakan positif karena responden memilih poin setuju dan sangat setuju berjumlah lebih besar daripada pernyataan negatif yaitu poin tidak setuju dan kurang setuju. Hal tersebut diketahui berdasarkan sepuluh pernyataan dalam kuesioner, persentase yang mengarah pada sikap bahasa yang positif berjumlah lebih dari 50% dari data yang didapat sehingga mengindikasikan bahwa sikap bahasanya positif. Sedangkan jika responden lebih banyak memilih poin tidak setuju dan kurang setuju atau skala negatif berjumlah lebih dari 50% maka mengindikasikan sikap bahasanya negatif. Merujuk pada isi atau sifat pernyataan dalam kuesioner, maka dari persentase yang diperoleh pada tabel 4, diketahui bahwa sikap bahasa dari mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa adalah bersikap positif.

Pembahasan dalam penelitian ini dilakukan sesuai dengan poin-poin yang terdapat pada kuesioner sehingga mempermudah dalam menganalisis persentase sikap bahasa yang positif dan negatif. Merujuk pada teori Gavin dan Mathiot yaitu pada ciri sikap bahasa yang pertama yaitu kesetiaan bahasa yang dalam hal ini setia dalam menggunakan bahasa Bali dengan tujuan mempertahankan eksistensi atau keberlangsungan bahasa Bali, tersebar dalam pernyataan pertama, kedua dan ketiga pada kuesioner. Dari pernyataan pertama yaitu mata kuliah bahasa Bali sangat penting untuk dipelajari dan dilestarikan didapatkan hasil bahwa rasa setia mahasiswa Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar tentang pentingnya mata kuliah bahasa Bali sehingga sangat mahasiswa perlu mempelajarinya lebih jauh serta melestarikan bahasa Bali. Berdasarkan kuesioner yang di isi oleh responden sebanyak 29 orang atau 100% responden memilih jawaban yang mengindikasikan positif. Sementara jawaban yang mengindikasikan negatif sebanyak 0 orang atau tidak ada responden yang memilih poin negatif. Menurut mahasiswa mata kuliah bahasa Bali sangat penting untuk dipelajari karena memberikan pengetahuan tambahan kepada mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan yang berhubungan dengan agama Hindu sehingga mahasiswa mempunyai bekal di masyarakat tentang bahasa Bali, terlebih bagi mahasiswa multikultural yang sama sekali belum pernah mengenal bahasa Bali, bagi mahasiswa mata kuliah ini sangat penting karena mahasiswa akan sering berinteraksi dengan masyarakat Bali yang dominan menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan bermasyarakat, adat maupun upacara keagamaan. Pernyataan pertama ini berbanding lurus dengan pernyataan kedua pada kuesioner. Pernyataan kedua adalah merasa turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali. Pada pernyataan ini mahasiswa merasa bahwa mahasiswa harus turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali karena mahasiswa ingin bahasa Bali tetap bertahan dan tidak punah. Pada pernyataan kedua sebanyak 25 orang atau 86,2% responden yang memilih poin positif. Sedangkan yang

memilih pernyataan negatif hanya sebanyak 4 orang atau 13,8% dari keseluruhan responden. Mahasiswa yang memilih poin positif ini merasa bahwa mahasiswa mempunyai tanggung jawab untuk turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali. Pernyataan ketiga terkait kesetiaan bahasa adalah berantusias mengikuti mata kuliah bahasa Bali. Pada pernyataan ini sikap positif juga dominan dipilih oleh responden daripada sikap negatif. Sebanyak 24 orang atau 83% responden memilih pernyataan sikap bahasa yang positif. Sedangkan sikap bahasa yang negatif dipilih sebanyak 5 orang atau 17% responden. Berdasarkan hasil wawancara kepada mahasiswa diketahui bahwa mahasiswa multikultural memiliki motivasi yang tinggi untuk mengikuti mata kuliah bahasa Bali di Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar karena walaupun materi yang ada pada mata kuliah ini sangat asing bagi mahasiswa, tetapi mahasiswa memiliki keinginan besar untuk mempelajari bahasa Bali, selain untuk menambah pengetahuan mahasiswa juga untuk meminimalisir terjadinya kesalahan ucap ketika mahasiswa berbaur di lingkungan masyarakat Bali. Pendidikan membuat seseorang memasuki sebuah budaya dan perilakunya mengikuti budaya tersebut (Farhaeni, 2020). Mahasiswa multikultural yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia ketika menempuh pendidikan di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar akan mengikuti budaya yang ada di lingkungan kampus maupun masyarakat sekitarnya. Mahasiswa juga akan berkenalan dengan bahasa Bali sebagai bagian dari kebudayaan Bali yang termasuk dalam salah satu mata kuliah di kampus ini. Sesuai dengan hasil penelitian tentang ciri sikap bahasa yang pertama yaitu kesetiaan bahasa menunjukkan sikap kesetiaan mahasiswa terhadap bahasa Bali yang tercermin dari hasil kuesioner bahwa mata kuliah bahasa Bali sangat penting untuk dipelajari, turut serta menjaga dan melestarikan bahasa Bali serta berantusias mengikuti mata kuliah bahasa Bali. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar sesuai dengan ciri sikap bahasa yang pertama yaitu kesetiaan bahasa menunjukkan sikap yang positif.

Teori sikap bahasa yang kedua adalah kebanggaan bahasa yang tersebar dalam kuesioner pada pernyataan nomor 4, 5, dan 6. Pada pernyataan keempat adalah lebih bangga menggunakan bahasa Bali daripada bahasa lainnya di media sosial. Pada pernyataan keempat responden yang memilih pernyataan yang berindikasi sikap positif sebanyak 17 orang atau 59% responden. Mahasiswa menyatakan diri bangga menggunakan bahasa Bali di sosial media mahasiswa karena mahasiswa ingin memperkenalkan bahasa Bali kepada teman di jejaring sosial. Sedangkan yang memilih pernyataan negatif sebanyak 12 orang atau 41% responden, mahasiswa yang memilih pernyataan ini lebih banyak mahasiswa yang berasal dari luar Bali, mahasiswa tidak menggunakan bahasa Bali di sosial media mahasiswa selain karena tidak begitu lancar menggunakan bahasa Bali, orang-orang yang tersambung di media sosial juga tidak mengerti bahasa Bali, hanya saja sesekali mahasiswa multikultural ini menggunakan bahasa Bali di media sosial ketika ingin menulis sebuah ucapan selamat atau ucapan lainnya, hal itu dilakukan karena mahasiswa sebenarnya juga ingin memperkenalkan bahasa Bali dan juga merasa senang bisa mengetahui beberapa kosa kata dalam bahasa Bali.

Dilanjutkan dengan pernyataan kelima yaitu perlu belajar dan memahami lebih jauh tentang bahasa Bali terlihat jelas sekali bahwa responden lebih banyak memilih pernyataan sikap bahasa yang berindikasi positif, yaitu sebanyak 27 orang atau 93% responden. Sedangkan responden yang memilih sikap bahasa yang negatif hanya sebanyak 2 orang atau 7%. Bagi mahasiswa multikultural sangat penting bagi mahasiswa untuk perlu mempelajari dan memahami bahasa Bali lebih lanjut. Bagi mahasiswa yang berasal dari

Bali, walaupun sudah mendapatkan pelajaran bahasa Bali dari sekolah dasar hingga sekolah menengah ke atas, namun menurut mahasiswa masih perlu untuk memahami lebih jauh tentang bahasa Bali. Menurut mahasiswa mata kuliah bahasa Bali yang diterima di perguruan tinggi lebih terarah dan sesuai dengan bidang ilmu mahasiswa seperti praktik menulis aksara Bali pada lontar, melakukan pembelajaran bahasa Bali secara kontekstual sehingga mahasiswa tidak hanya mendapatkan teori semata tetapi juga praktiknya secara langsung. Bagi mahasiswa yang berasal dari luar Bali mahasiswa juga beranggapan perlu untuk memahami dan mempelajari bahasa Bali lebih lanjut, karena ketika mahasiswa tinggal di Bali sangat sering terjadinya interaksi dengan masyarakat Bali, mahasiswa tertantang untuk bisa mempelajari bahasa Bali lebih lanjut agar bisa berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dalam kegiatan-kegiatan bermasyarakat di Bali.

Pernyataan keenam masih pada teori sikap bahasa yang kedua yaitu bangga berbahasa. Pada pernyataan ini tertulis merasa bangga apabila dapat berbicara dengan bahasa Bali dalam mata kuliah bahasa Bali. Responden yang memilih sikap bahasa yang berindikasi positif sebanyak 22 orang atau 76%. Sedangkan responden yang memilih pernyataan sikap negatif sebanyak 7 orang atau 24%. Mahasiswa yang memilih sikap bahasa yang positif ini mengatakan bangga apabila bisa berbicara dengan bahasa Bali terlebih ketika mengikuti perkuliahan bahasa Bali. Menurut mahasiswa itu menjadi tantangan tersendiri bagi mahasiswa untuk melatih mental mahasiswa agar dapat berkomunikasi menggunakan bahasa Bali lebih lancar lagi. Sedangkan bagi mahasiswa yang memilih sikap bahasa yang negatif pada pernyataan ini dikarenakan ada rasa kurang percaya diri dari mahasiswa dalam pemahaman dan juga praktik berbicara dengan menggunakan bahasa Bali terlebih mahasiswa yang multikultural. Terkadang mahasiswa mengerti ketika mendengarkan orang berkomunikasi dengan bahasa Bali tetapi mahasiswa kesulitan ketika diminta berbicara dengan bahasa Bali. Alat yang paling baik untuk berkomunikasi adalah bahasa (Suweta, 2019). Untuk itu diperlukan pemahaman lebih jauh bagi mahasiswa terhadap materi yang ada pada mata kuliah bahasa Bali sehingga mahasiswa tidak hanya mengerti dalam mendengar percakapan bahasa Bali tetapi juga mampu berbicara menggunakan bahasa Bali. Hal ini menjadikan mahasiswa bersikap positif terhadap bahasa Bali dengan bangga menggunakan bahasa Bali dalam berkomunikasi.

Sikap yang positif terhadap suatu bahasa terlihat pada kesetiaan dan kebanggaan terhadap suatu bahasa (Mansyur, 2019). Rasa setia terhadap bahasa Bali mendorong mahasiswa selain mau melestarikan bahasa Bali tetapi juga turut serta berperan melestarikan bahasa Bali dan rasa bangga dalam berkomunikasi dengan bahasa Bali baik di media sosial maupun ketika berkomunikasi dalam bahasa Bali saat mata kuliah bahasa Bali mendorong mahasiswa untuk belajar dan memahami bahasa Bali lebih dalam agar bisa berkomunikasi secara baik dan benar. Berdasarkan hasil deskripsi dari hasil penelitian yang telah dipaparkan, secara umum menunjukkan bahwa mahasiswa multikultural yang berada di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar berada pada kategori sikap yang positif untuk teori sikap bahasa yang kedua yaitu kebanggaan bahasa.

Teori sikap bahasa yang ketiga adalah indikator kesadaran adanya norma bahasa. Sikap bahasa yang positif merujuk pada sikap atau tingkah laku yang tidak bertentangan dengan norma yang berlaku (Afriana & Mandala, 2018). Begitu juga dalam bahasa Bali, terdapat norma berbahasa yang harus dipahami. Pada kuesioner teori sikap ini tersebar dalam pernyataan nomor 7, 8, 9, dan 10. Pada pernyataan nomor 7 yaitu menyadari adanya aturan berbicara dalam bahasa Bali. Pada pernyataan ini sangat terlihat jelas memiliki indikasi pada sikap bahasa yang positif karena sebanyak 29 orang atau 100% responden

memilih pernyataan sikap bahasa positif. Mahasiswa yang berasal dari Bali maupun luar Bali sudah mengetahui terdapat aturan berbicara dalam bahasa Bali yang disebut dengan *angguh-ungguhing basa* Bali atau sistem tingkatan berbicara dalam bahasa Bali. Sejalan dengan pernyataan nomor 7, pernyataan nomor 8 juga merujuk pada indikasi sikap bahasa yang positif. Pernyataan nomor 8 yaitu perlu memahami lebih jauh tentang aturan berbicara dalam bahasa Bali. Sebanyak 24 orang atau 83% responden memilih sikap bahasa yang positif. Sedangkan yang memilih sikap bahasa negatif pada pernyataan ini berjumlah 5 orang atau 17% responden. Mahasiswa sangat mengetahui jika terdapat aturan berbicara dalam bahasa Bali sehingga bagi mahasiswa sangat penting juga untuk memahami lebih jauh aturan berbicara dalam bahasa Bali. Mahasiswa yang setuju pada pernyataan ini beranggapan bahwa hal ini penting untuk dilakukan guna meminimalisir terjadinya kesalahan ketika berkomunikasi menggunakan bahasa Bali karena ketika ingin berkomunikasi menggunakan bahasa Bali dengan teman sebaya dan orang yang lebih tua terdapat perbedaan tata bahasa, terdapat norma kesopanan dalam praktiknya. Oleh karena itu mahasiswa berkeinginan dapat berkomunikasi yang baik dan benar sehingga perlu untuk mempelajari lebih jauh tentang aturan berbicara dalam bahasa Bali. Sedangkan mahasiswa yang memilih pernyataan negatif pada poin ini beranggapan bahwa mempelajari aturan berbicara dalam bahasa Bali sangat sulit bagi mahasiswa.

Pernyataan nomor 9 pada kuesioner yaitu menyadari untuk memperbaiki apabila terdapat kesalahan ketika mengikuti mata kuliah bahasa Bali. Sebanyak 27 orang atau 93% responden memilih pernyataan yang berindikasi positif dan sebanyak 2 orang atau 7% memilih pernyataan yang berindikasi sikap bahasa yang negatif. Bagi mahasiswa apabila mengalami kesalahan ketika mengikuti mata kuliah bahasa Bali seperti misalnya kemampuan membaca, menulis, mendengarkan atau berbicara dengan bahasa Bali, mahasiswa menyadari harus dilakukan perbaikan agar kemampuan berbahasa Bali mahasiswa menjadi lebih baik. Hal ini sangat sejalan dengan teori sikap bahasa yang ketiga yaitu indikator kesadaran akan norma.

Pada pernyataan terakhir dalam kuesioner yaitu nilai mata kuliah bahasa Bali lebih baik daripada nilai mata kuliah bahasa lainnya. Dari 29 orang responden, 23 orang atau 80% responden memilih pernyataan yang berindikasikan sikap bahasa yang positif, sedangkan 6 orang atau 20% responden memilih pernyataan yang berindikasikan negatif. Mahasiswa pada Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar ini mengatakan bahwa nilai mata kuliah bahasa Bali mahasiswa memuaskan tetapi untuk mata kuliah lain nilai mahasiswa lebih tinggi sehingga mahasiswa memilih pernyataan ke poin sikap bahasa yang negatif. Sedangkan mahasiswa yang menjawab ke pernyataan sikap bahasa yang berindikasi positif menyebutkan bahwa memang nilai mata kuliah bahasa Bali mahasiswa lebih tinggi daripada mata kuliah bahasa yang lain. Untuk menentukan tindakan terhadap suatu objek, aspek penting yang dimiliki seseorang adalah sikap (Santosa, 2018). Sikap bahasa yang positif terhadap bahasa Bali berpengaruh pada pengetahuan mahasiswa dalam mengikuti mata kuliah bahasa Bali. Dengan indikator sikap pada pernyataan kuesioner ini terutama menyadari adanya norma dalam berbahasa Bali akan menunjang nilai mata kuliah bahasa Bali mahasiswa menjadi lebih baik karena secara tidak langsung mahasiswa dituntut untuk memahami norma berbahasa tersebut dan berusaha menggunakan bahasa Bali dengan baik dan benar. Semakin baik sikap bahasa mahasiswa maka semakin baik hasil belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan (Alimin & Hariyadi, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian pada pernyataan nomor 7, 8, 9, dan 10, sikap bahasa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar menunjukkan sikap bahasa yang positif. Capaian persentase

menunjukkan bahwa sikap bahasa mahasiswa terhadap bahasa Bali sesuai dengan ciri sikap bahasa yang ketiga yaitu kesadaran adanya norma berbahasa. Mahasiswa menyadari aturan berbicara dalam bahasa Bali, adanya keinginan memahami lebih jauh tentang aturan tersebut, dan menyadari untuk memperbaiki kesalahan apabila terjadi salah pengucapan ketika berkomunikasi dalam bahasa Bali. Sikap bahasa mahasiswa terhadap mata kuliah bahasa Bali membentuk sikap mental yang positif.

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil analisis di atas, didapatkan kesimpulan bahwa dari 29 orang responden, lebih banyak responden dalam penelitian ini memilih poin sikap bahasa yang bersifat positif pada kuesioner yang telah disajikan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan bahwa mahasiswa multikultural di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar memiliki sikap bahasa yang positif terhadap mata kuliah bahasa Bali. Sikap bahasa yang positif ini lebih banyak dipengaruhi oleh motivasi belajar mahasiswa yang kuat untuk mengikuti mata kuliah bahasa Bali di Jurusan Teologi Hindu Fakultas Brahma Widya UHN IGB Sugriwa Denpasar. Selain itu tiga ciri sikap bahasa juga sangat melekat pada sikap bahasa yang mahasiswa miliki yaitu kesetiaan bahasa, kebanggaan bahasa, dan kesadaran akan norma-norma dalam berbahasa. Walaupun mahasiswa ini berasal dari kultur yang berbeda-beda tetapi mahasiswa mengakui bahwa ingin mempelajari bahasa Bali lebih jauh karena saat ini mahasiswa tengah menempuh pendidikan di Bali yang tentunya akan melibatkan mahasiswa berinteraksi dengan masyarakat Bali yang cenderung menggunakan bahasa Bali pada kegiatan-kegiatan kemasyarakatan, adat, dan juga upacara keagamaan di Bali. Mahasiswa merasa bahasa Bali sangat penting untuk mahasiswa pelajari dan juga berkeinginan berperan serta untuk melestarikan bahasa Bali agar tetap berlanjut. Dengan simpulan tersebut maka optimisme terhadap eksistensi bahasa Bali tetap ada. Walaupun demikian, penanaman perilaku atau sikap bahasa yang positif tetap perlu dilaksanakan melalui berbagai sarana.

### **Daftar Pustaka**

- Afriana, & Mandala, R. S. (2018). Kesantunan Berbahasa pada Pembelajaran Bahasa Inggris Mahasiswa Universitas Putera Batam. *Jurnal Basis*, 5(2), 43-52.
- Alimin, A. A., & Hariyadi. (2020). Hubungan Sikap Bahasa dengan Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah. *Jurnal Metamorfosa*, 8(1), 52-64.
- Andarwulan, T., & Aswadi, A. (2019). Menilik Sikap Bahasa Mahasiswa Universitas Brawijaya: Upaya Peneguhan Bahasa Indonesia Menuju Internasionalisasi Bahasa. *WASKITA: Jurnal Pendidikan Nilai dan Pembangunan Karakter*, 2(2), 61-70.
- Ardiyasa, I. N. S. (2020). Upaya Penjaminan Mutu Pengajaran Bahasa Bali Dalam Dunia Pendidikan. *PINTU: Jurnal Penjaminan Mutu*, 1(2).
- Aryanti. (2019). Pengaruh Sikap Bahasa Mahasiswa Yapim Maros Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Kuliah Bahasa Indonesia: Kajian Sociolinguistik. *Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2.1 (2019): 9-15.
- Farhaeni, M. (2020). Kajian Komunikasi Multikultural dalam Pendidikan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(2), 219-240.
- Fitriani, R. S. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa Bandung Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Milenial: Kajian Sociolinguistik. *Jurnal Akrab Juara : Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 129-142.

- Gusnayetti. (2021). Sikap Bahasa Dan Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Perguruan Tinggi. *Ensiklopedia Social Review*, 3(2), 204-211.
- Jendra, M. I. (2010). *Sociolinguistics (The study of societies language)*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Jendra, M. I. (2011). *Sosiologi Bahasa Bali*. Denpasar: Vidia.
- Kelima, E. K. E., & JENIS, T. (2016). Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa. *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, kbpi.kemdikbud.go.id (diakses 15 Januari 2019)*.
- Mansyur, U. (2019). Sikap Bahasa Mahasiswa dan Implikasinya Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia di Perguruan Tinggi. *Geram* 7(2), 71-77.
- Ngaeni, N., & Nu'ma, R. S. (2022). Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Bahasa Ibu Pada Era Millenial. *Jurnal Silistik*, 2(1), 29-37.
- Nursyaidah, & Siregar, F. R. (2019). Persepsi dan Sikap Bahasa Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Tazkir, Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial dan Keislaman*, 5(2), 281-290.
- Pergub. (2013). *Bali Patent No. 20*.
- Ramdhani, I. S., & Enawar, E. (2019). Sikap Berbahasa, Pemertahanan Bahasa, dan Peran Generasi Milenial terhadap Perkembangan Bahasa Indonesia. In *Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra* (pp. 277-283).
- Raslimin, W. O., & Anhusadar, L. (2018). Penerapan Sikap Terhadap Prestasi Belajar Bahasa Indonesia Pada Siswa MTsN I Wakatobi. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 4(1), 115-135.
- Santosa, A. (2019). Pengaruh pola asuh orang tua dan sikap bahasa terhadap kemampuan membaca pemahaman. *Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia*, 6(2), 91-103.
- Samadhinata, I. M. D. (2022). Efektifitas Sistem Pendidikan Dalam Mempengaruhi Terwujudnya Generasi Emas 2045. *Metta: Jurnal Ilmu Multidisiplin*, 2(1), 19-26.
- Suweta, I. M. (2019). BAHASA BALI SEBAGAI SENTRAL KEBUDAYAAN BALI. *Maha Widya Bhuwana: Jurnal Pendidikan, Agama dan Budaya*, 2(1), 7-16.
- Suwija, I. (2019). Tingkat-Tingkatan Bicara Bahasa Bali (Dampak Anggah-Ungguh Kruna). *Sosiohumaniora*, 21(1), 90-97.